

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP RITUAL
MEMINDAHKAN HUJAN DI DESA TUALANG KECAMATAN
TUALANG KABUPATEN SIAK**

Oleh: Kurniadi Adha

Email: Kurniadi_adha55@yahoo.com

Dosen Pembimbing: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru-Riau

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tentang ritual memindah hujan yang dipercaya oleh masyarakat kecamatan tualang . Penelitian ini untuk mencari tahu tentang pelaksanaan ritual memindah hujan dan kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindah hujan. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan bentuk observasi non partisipan (*non partisipan observer*). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi untuk menghasilkan data yang sesuai dengan realitas dan untuk memperoleh data yang valid mengenai peranan pawang hujan dalam menjalankan tugasnya mencegah turunnya hujan saat pelaksanaan pesta berlangsung. Wawancara (*interview*) untuk mendapatkan informasi dari narasumber tentang bagaimana peranan pawang hujan tersebut. Dokumentasi untuk penambahan data berupa foto dan rekaman suara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil penelitian yaitu ritual memindah hujan dilakukan apa bila ada acara seperti acara pesta pernikahan dan khitanan. kepercayaan masyarakat pada pawang hujan di dasari oleh banyaknya hajatan yang dimiliki masyarakat sehingga demi menunjang kegiatan tersebut agar berjalan lancar maka digunakanlah pawang hujan untuk menolak terjadinya hujan ketika acara yang diselenggarakan berlangsung.

Kata Kunci : *Kepercayaan Pawang Hujan, ritual memindah hujan.*

**COMMUNITY TRUST TO RITUAL REMOVE RAIN IN TUALANG
VILLAGE TUALANG DISTRICT SIAK REGENCY**

By: Kurniadi Adha
Email:Kurniadi_adha55@yahoo.com
Counsellor: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

Sociology, Faculty of Social and Politic Science, Universitas Riau
BinaWidya Campus, H.R SoebrantasSimpangBaru, Panam
Pekanbaru- Riau
Telephone/Fax 0761-63272

ABSTRACT

This research is a research about rain-moving ritual which is believed by society of Tualang Sub-district. This research is to find out about the implementation of rain-moving rituals and public confidence in rain-moving rituals. This type of research uses qualitative research type with descriptive analysis approach. The author uses field research (field research) with the form of non-participant observation (non participant observer). The author uses data collection techniques in the form of observation to produce data in accordance with reality and to obtain valid data about the role of rainmaster in carrying out its duties to prevent rain fall during the execution of the party took place. Interview (interview) to get information from the source about how the role of the rainy handler. Documentation for the addition of data in the form of photos and sound recordings. Based on the research that has been done, researchers get the results of research that is moving ritual rain done what if there are events such as weddings and circumcision events. public confidence in the rainy handler in dasari by the number of hajatan owned by the community so that in order to support these activities to run smoothly then used the rainy handler to resist the rain when the event held dienggrakan lasted.

Keywords: Trust.Rain Charmer, rain-moving ritual.

Pendahuluan

Indonesia adalah masyarakat majemuk yang ditandai dengan adanya berbagai suku, adat istiadat, kesenian daerah, bahasa daerah yang kesemuanya itu bercermin dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang bersangkutan. Hildred Geertz menyebutkan adanya lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, dimana masing-masing suku bangsa tersebut mempunyai bahasa dan identitas cultural yang berbeda-beda.¹

Indonesia adalah Negara kepulauan, yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang kaya akan kebudayaan serta adat istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah berupa folklor yang hidup dalam masyarakat. Folklor-folklor tersebut sudah tertulis dan ada yang masih berupa tradisi lisan.

Salah satu wujud kepercayaan dan sistem budaya dapat dilihat dengan adanya ritual yang dilakukan oleh pawang hujan pada saat melakukan aktivitas kepawangannya, salah satu diantaranya adalah cara kerja yang dilakukan oleh pawang hujan pada masyarakat di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Siak, Kecamatan Tualang terutama di Desa Tualang salah satunya adalah Ritual Memindahkan Hujan. Ritual memindahkan hujan ini dilakukan

oleh seseorang yang disebut dengan sebutan pawang hujan. Pawang hujan ini akan melakukan beberapa ritual untuk menolak turunnya hujan ditempat melakukan ritual tersebut.

Ritual menolak hujan ini sudah banyak dipakai oleh masyarakat Kecamatan Tualang terutama Desa Tualang. Karena menurut mereka ritual menolak hujan ini sudah menjadi sesuatu yang sangat penting apabila ingin melaksanakan suatu hajatan atau acara.

Berdasarkan fenomena diatas mendorong penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan ritual memindah hujan di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak ?
2. Bagaimanakah kepercayaan masyarakat pengguna terhadap pawang hujan di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang penulis paparkan diatas, maka terdapat tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian itu adalah :

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Rajawali: Jakarta, 1987. Hal 39

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ritual memindah hujan di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak ?
2. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat pengguna terhadap pawang hujan di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Dapat mengetahui proses Ritual Memindah Hujan, di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.
2. Dapat menggambarkan kepercayaan masyarakat pengguna terhadap pawang hujan di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.
3. Bahan acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.

Tinjauan Pustaka

Tradisi Memindah Hujan

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.²

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasangagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam ilmu Ghaib sering terdapat konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajaran, dan ilmu ghaib juga memiliki kelompok manusia yang yakin dan menjalankan ilmu Ghaib untuk mencapai suatu tujuan dan maksudnya.³

² C.A. Van Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius. Hal. 11

³ Kuncoro Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rine Cipta, 1990), hlm. 379

Tentang asal-usul lahirnya suatu tradisi budaya dalam masyarakat dijelaskan oleh seorang ahli budaya Riau UU Hamidi menyatakan bahwa: ketika potensi pikiran manusia tidak bisa menjelaskan fenomena-fenomena alam sekitarnya maka kekuatan dari imajinasi akan mengalami pemahamannya terhadap alam dan peristiwa hidupnya.

Disini dapat dikatakan, bahwa sesungguhnya pelaksanaan pawang hujan ini masih berpengaruh di dalam masyarakat Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Terutama disaat adanya suatu hajatan berlangsung, karena tidak ingin waktu acara berlangsung turun hujan Maka masyarakat akan lebih membutuhkan bantuan atau jasa pawang hujan tersebut.

2.2 Manusia dan Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi.

Defenisi lain dari masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinnyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas tersebut memiliki empat ciri yaitu :

1. Interaksi antar warganya
2. Adat-istiadat
3. Kontinuitas

4. Rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga⁴

Emeile Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai kumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapaun unsur-unsur tersebut adalah :

1. Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka adalah suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu system hidup bersama.⁵

2.3 Konsep Kepercayaan

2.3.1 Animisme

Manusia pada umumnya mempunyai naluri ingin tahu terutama tentang sekeliling alam yang mereka alami. Animisme merupakan satu kepercayaan yang terdapat dikalangan masyarakat yang masih mengamalkan kehidupan yang sederhana.

2.3.2 Dinamisme

Dinamisme (*prae-animism*), yaitu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti ada dalam segala hal yang luar biasa, dan terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut. Pada masa Sokrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau

⁴ Ibid Hal 115-118

⁵ Soleman, B Taneko.1984.*Struktur Dan Proses Sosial*.Rajawali Pres. Jakarta. Hal 11

form. Form adalah anasir atau bagian pokok dari sesuatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar daripada benda. Dinamisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai *mana* bahwa *mana* tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu.

Ritual

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara. Makna dasar dari ritual ini menyiratkan bahwa disitu sisi, aktifitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kekidmatannya. Disisi lain, aktifitas ritual berbeda dengan aktifitas teknis dalam hal ada atau tidaknya sifat seremonial. (Muhaimin AG, 2001: 113)

William A Haviland mengatakan ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang gaib. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam banyak religi di dunia adalah upacara Ritual Tolak Bala. Dalam ritual seperti itu tema pokoknya seringkali melambangkan proses pemisahan antara yang hidup dan yang meninggal. Kegiatan upacara selain mengandung nilai budaya, berfungsi bahwa dalam hidup manusia harus senantiasa diikat dengan adat dan budaya yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku juga menghubungkan manusia dengan

sesama manusia begitu juga halnya upacara dapat menghubungkan manusia dengan alam. (Koentjaraningrat, 1985: 32)

Fungsionalisme Robert K Merton

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dengan teori fungsional struktural dari Robert K Merton dimana Objek analisis sosiologi adalah fakta sosial. Fungsi adalah sebagai akibat yang bisa diamati dalam suatu sistem sosial, tetapi menurut Merton teori teori fungsional sebelumnya mencampur adukkan antara subjective disposition (konsekuensi tindakan yang diharapkan) dengan objektive consequences (konsekuensi tindakan yang bersifat objektif) keduanya harus dibedakan, yaitu mana fungsi yang manifest dan mana fungsi yang laten.

Fungsi manifest adalah bagian yang terbentuk dalam suatu sistem sosial karena perencanaan atau konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem tersebut bersifat jelas, diakui dan biasanya di puji. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari, cenderung meruntuhkan lembaga atau merintangi apa yang mau dicapai oleh fungsi manifest⁶

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan lainnya observasi lapangan dan menggunakan metode wawancara.

Lokasi Penelitian

⁶ Soleman B Taneko, *Konsepsi Sistem Sosial Dan Sistem Sosial Indonesai*. Jakarta. Fajar Agung. 1986. Hal 42

Lokasi yang dijadikan wilayah penelitian adalah di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Pemilihan lokasi ini disebabkan oleh adanya ritual menolak hujan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive atau dengan cara sengaja dimana informan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dimana masyarakat yang dijadikan informan adalah mereka yang mengetahui seluk beluk pelaksanaan tradisi pawang hujan di desa tualang kecamatan Tualang.

Adapun yang menjadi informan yaitu :

Tabel 3.1 subjek penelitian

No	Nama	Status Informan
1	Sampardi	Pawang hujan
2	Jimin Teguh Prasetyo	Pawang hujan
3	Ustadz Basri	Tokoh Agama
4	Fitriyanti	Pengguna pawang hujan
5	Raina S	Pengguna pawang hujan
6	Yenita	Tidak menggunakan pawang hujan
7	Nurizar	Tidak menggunakan pawang hujan

Sumber Data : Olahan Peneliti. 2018

Sumber Data

Data Primer, meliputi kegiatan pelaksanaan ritual menolak hujan

bagaimana sejarah dan asal usulnya sehingga bisa berkembang di tualang. Data primer didapatkan langsung dari para informan mengenai ritual menolak hujan.

Data Skunder merupakan data di peroleh dari instansi-instansi yang terkait dan dari catatan monografi desa serta literatur yang dapat menunjang penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

Observasi

Observasi adalah teknik atau cara untuk mengumpulkan data dilapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat diambil data yang akurat dan nyata. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku yang nyata dan wajar sehingga apa yang diharapkan dari penelitian ini benar-benar maksimal.

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan terhadap aktivitas atau selama proses ritual menolak hujan pada masyarakat tualang.

Wawancara

Teknik wawancara yaitu dengan mengumpulkan segala informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada responden guna memperoleh data yang dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian, dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*)

dengan teknik wawancara yang berstruktur. Yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi butir-butir atau pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung.

Dokumentasi

Data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan seluruh informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi dan buku perpustakaan, jurnal, Koran, internet, dan lain-lain.

Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif. Semua data sudah di deskripsikan secara tuntas focus prihal penelitian. Dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Ritual Memindahkan Hujan

Tidak diketahui dengan pasti terdapat kepercayaan terhadap pawang hujan dengan menggunakan jasa dukun dalam melakukannya di Desa Tualang. Sedangkan pengertian pawang hujan adalah memindahkan atau menghentikan hujan, yang mana seharusnya hujan itu turun pada waktu dan di tempat tertentu, namun dengan adanya pawang hujan

yang diperankan oleh seorang dukun akan dipindahkan ketempat lain.

Persyaratan Ritual Memindahkan Hujan

Masyarakat desa Tualang yang menggunakan jasa pawang hujan harus memenuhi beberapa persyaratan ritual. Disini peneliti mewawancarai dua orang pawang hujan dan berikut kutipan wawancara dengan kedua pawang hujan dalam penelitian.

“Untuk melakukan ritual ini harus ada syarat-syarat yang biasa dilakukan untuk memindahkan hujan karena sudah menjadi suatu yang harus ada dari dulu. Apabila persyaratan tidak lengkap, ritual tidak dapat dilakukan.”
(Wawancara dengan bapak Jimin pawang hujan pertama peneliti, 18 Januari 2018)

Pentingnya persyaratan dalam ritual memindahkan hujan ini karena sudah ada sejak dulunya. Berikut penjelasan pawang hujan tentang persyaratan ritual memindahkan hujan. Persyaratannya yaitu:

- Cabe merah dan bawang
Cabe merah dan bawang digunakan dalam proses ritual pawang hujan yaitu cabe dan bawang ini keduanya memiliki sifat pedas dan panas, maka diharapkan hujan akan urung datang dan takut dengan hal tersebut.
- Sapu lidi
Sapu lidi digunakan oleh sang pawang hujan dengan maksud dipercayai sebagai pembersih, maka diharapkan mendung yang ada di langit

akan bersih dan awan kembali cerah.

- Garam
Garam yang digunakan adalah garam kasar yang ditaburkan di sekeliling halaman.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua pawang hujan tersebut, dapat terlihat perbedaan yang sangat jelas dalam tata cara dan persyaratan. Apapun perbedaannya kedua pawang hujan ini sama-sama harus mempunyai syarat-syarat dan ketentuan dalam proses pelaksanaan ritual pawang hujan di desa Tualang yang selama ini dipercayai masyarakat pengguna pada saat mengadakan acara tertentu.

Cara Pelaksanaan Ritual Memindahkan Hujan

Cara pelaksanaan ritual memindahkan hujan yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk penyampaian suatu niat dari masyarakat yang akan mengadakan acara dan tidak ingin acara tersebut ada kendala.

Pawang hujan memiliki tugas yang mana ia bertanggungjawab penuh selama acara dan proses ritual berlangsung. Pawang hujan juga bertugas mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan ritual memindahkan hujan.

Bapak Jimin Teguh Prasetya

Berikut tata cara pelaksanaan ritual memindahkan hujan yang dilakukan oleh Bapak Jimin Teguh Prasetya sebagai berikut:

- Pertama, yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah yang memiliki kegiatan sebelum acara berlangsung adalah menyediakan cabe

merah, bawang, garam dan sapu lidi. Hal ini harus disiapkan oleh tuan rumah secara lengkap dan tidak boleh ada satupun yang kurang karena keberhasilan proses ritual tersebut tergantung kepada kelengkapan syarat-syarat yang diminta oleh pawang hujan.

Setelah syarat-syarat diatas sudah lengkap, tahap selanjutnya yaitu :

- Pawang hujan menyediakan cabe merah, bawang, garam dan sapu lidi.
- Selanjutnya cabe merah dan bawang yang telah disiapkan ditusukkan di lidi-lidi yang ada pada sapu lidi. Dan jumlahnya bebas tidak ditetapkan.
- Setelah itu, sapu lidi diposisikan terbalik, yang mana lidi-lidinya menghadap keatas langit dan diletakkan di suatu halaman rumah.
- Dan untuk garam, garam cukup ditaburkan disekeliling halaman tuan rumah.

Adapun pembacaan doa yang diucapkan pawang hujan yaitu sebagai berikut. Doa yang dibaca oleh bapak jimin dicampur dengan bahasa kejawen. Doa yang dibaca sebagai berikut.

“Ismillah alaikum Allah bil ghaib kirim idiaah sariah kepada nabi muhammad nabi sulaiman malaikat mikail syaikh abdul qadir jaelani dan penguasa yang berada diwilayahnya dan eyang mendung kuning bahwasanya kami ingin mengadakan acara dan mohon jangan

diturunkan hujan di lokasi acara tersebut.”

Dan adapun amalan-amalan yang harus dilakukan sang pawang sebelum acara tersebut dilakukan ialah sebagai berikut:

- Membaca syahadat sebanyak 100 kali
- Membaca sholawat nabi 100 kali
- Membaca al-fatiha 100 kali
- Terakhir membaca Allahuakbar 7 kali tahan napas

Amalan yang empat tersebut cukup dilakukan dirumah pawang saja dan bisa dibaca pada saat selesai sholat. Demikian dalam ritual memindahkan hujan yang dilakukan oleh pak jimin dengan membaca doa daan amalan-amalan yang sudah dilakukan nenek moyang yang terdahulu yang sudah dipercayai keberhasilannya pada saat acara. Dan tidak memiliki larangan apapun asalkan syarat, amalan dan doa sudah lengkap dan dilakukan.

Bapak Sampardi

Tata cara memindahkan hujan yang dilakukan oleh Bapak Sampardi sebagai berikut. Dalam hal memindahkan hujan ini, bapak sampardi tidak menggunakan persyaratan dalam bentuk benda apapun. Dalam melakukan ritual memindahkan hujan hanya menggunakan amalan-amalan yang telah ditetapkan diharuskan. Adapun amalannya sebagai berikut.

- Membaca istigfar 100 kali
- Membaca sholawat 100 kali
- Membaca Lailahaillallah 100 kali

Amalan tersebut dilakukan beberapa hari sebelum acara. Dan amalan tersebut dibaca dan harus

selesai dalam satu hari, dan bisa diangsur dalam setiap sesudah shalat 5 waktu. Dan satu minggu sebelum acara harus berpuasa sampai acara selesai. Berpuasa disini bertujuan agar doa mudah terkabul.

“Kalau ingin melakukan ritual memindahkan hujan ini intinya berpuasa seminggu sebelum acara dimulai dan juga jangan lupa membaca istigfar 100 kali, shalawat 100 kali, lailahaillallah 100 kali, jumlahnya 300 kali dan lebih bagus dibaca waktu selesai shalat 5 waktu.”

(Wawancara dengan Bapak Sampardi, 30 Januari 2018)

Setelah amalan tersebut dilakukan semuanya, maka pada waktu sehari sebelum acara akan dibacakan doa untuk memohon kepada Allah Ta’ala agar acara yang dilaksanakan oleh tuan rumah tidak ada kendala dalam hal hujan. Adapun doa yang dibaca sebagai berikut.

Dengan menyebut nama Allah Ta’ala yang maha pengasih lagi maha penyayang, dari bacaan diatas pawang hujan berkomunikasi dengan Tuhan menggunakan Basmallah yang berisi tentang keagungan Tuhan.

Dengan menggunakan basmallah pawang hujan berharap agar komunikasi dalam melaksanakan ritual memindahkan hujan berjalan lancar. Basmallah merupakan bacaan yang dibaca pada setiap awal kegiatan yang akan dilakukan. Berikut pengucapan doa yang dibaca oleh pawang hujan.

Bismillahirrahmanirrahim ya Allah mbah nyai sangarap bumi kami mohon bantuannya ini anak cucunya bagi ada perlu kami mohon desa

tualang kami mohon jangan hujan kami mohon terang, hujan boleh saja tapi di luar desa Tualang, itulah mbah yang kami mohon cucu mbah kami mohon dibantu sama mba.

Dalam membaca doa diatas kepala harus menghadap keatas langit. Dan setelah selesai membaca doa diatas kepala harus ditundukkan ke tanah. Dan adapun bacaannya yang dibaca sebagai berikut.

Bismillahirrohmanirrohim ya Allah ya Allah mbah nyai sanggarap bumi ini aku anak cucunya punya perlu punya hajat, kami mohon bantuannya sama mbah nyai sanggarap bumi, desa Tualang sampai sekian hari kami makan diberi terang mbah, hujan boleh saja tapi diluar desa Tualang, kami mohon bantuannya mbah nyai sanggarap bumi.

Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Ritual

Waktu

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, bahan pelaksanaan ritual ini dilakukan sebelum acara dilaksanakan. Dan kalau ritual atau tata cara dari Bapak Jimin ini dilakukan sehari sebelum acara dilaksanakan. Dan biasanya dilakukan pada saat pagi hari.

“Kalau untuk waktu pelaksanaan ritual ini, tidak ada waktu yang tetap. Dan bisa dilakukan sebelum hari acara itu dilakukan.”

(Wawancara dengan

pak Jimin, 18 Januari 2018)

Hasil wawancara diatas bisa dilihat bahwa untuk pelaksanaan ritual memindahkan hujan tidak ada waktu yang tetap dan bisa dilakukan sebelum hari acara dilakukan. Sedangkan ritual yang dilakukan oleh Pak Sampardi intinya harus berpuasa seminggu sebelum acara dilaksanakan dan sampai selesai, serta membaca amalan-amalan yang telah ditetapkan sebelumnya.

“Saya tidak pernah tergantung waktu untuk melaksanakan ritual, cukup lengkapi amalan-amalannya.”
(Wawancara dengan Pak Sampardi, 30 Januari 2018)

Disini dapat dilihat bahwa Bapak Sampardi melaksanakan ritual tidak ada waktu-waktu yang khusus atau jam yang ditetapkan. Amalan – amalan yang dilaksanakan akan turut menentukan keberhasilan pawang dalam melaksanakan ritualnya.

Tempat

Tempat untuk melaksanakan ritual yang dilakukan oleh Pak Jimin yaitu di rumah masyarakat yang menggunakan jasa pawang hujan untuk melaksanakan ritual. Ini bertujuan agar pawang lebih mudah untuk melaksanakan ritual.

“Saya untuk melaksanakan hanya tetap harus kerumah orang yang meminta bantuan di sana, dan untuk acara besar saya tetap turun ke lokasi.” (Wawancara dengan Pak Jimin, 18 Januari 2018)

Dari kutipan wawancara dengan Pak Jimin tersebut, dapat dikatakan bahwa pawang hujan tetap harus turun ke lokasi untuk survei dan mempermudah pelaksanaan ritual.

Sedangkan untuk Pak Sampardi, dalam masalah tempat Bapak sampardi tidak perlu turun lapangan, cukup dilakukan di rumah sendiri.

“Saya tidak turun ketempat atau lokasi acara, tapi hanya melakukan amalan-amalan dan berdoa dirumah saya.” (Wawancara dengan Bapak Sampardi, 30 Januari 2018)

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Sampardi hanya melakukan ritual dirumah sendiri, karena intinya adalah amalan dan doa sudah dilaksanakan. Adanya perbedaan antara pawang disebabkan juga karena faktor tempat mereka belajar namun secara umum hampir sama dalam pelaksanaannya.

Bayaran Yang Diterima Oleh Pawang

Dalam urusan bayaran kedua pawang yang peneliti wawancarai memiliki jawaban yang berbeda. Untuk Bapak

Jimin, setiap selesai menolong masyarakat dalam urusan memindahkan hujan, biasa dikasih oleh masyarakat pengguna uang atau makanan.

“Saya biasa menolong orang tidak pernah meminta bayaran, tapi kalau dikasih ya saya terima dalam bentuk apapun, karena itu rejeki.” (Wawancara dengan Bapak Jimin, 18 Januari 2018)

Prinsip bapak jimin adalah tidak meminta bayaran tetapi jika dikasih beliau akan terima seikhlasnya, beliau beranggapan bahwa itu sebagai bagian dari rejeki. Hal ini membuat setiap orang yang ditolong oleh bapak jimin tidak terasa berat. Meski tidak mematok harga dan imbalan apapun tapi sering kali bapak jimin menerima bayaran sebagai bentuk ucapan terima kasih.

Sementara itu menurut ibu fitriyanti mereka membayar pawang seikhlasnya saja dan pawangpun tidak mematok harga atas jasanya

“Sang pawang hujan tidak meminta bayaran dalam bentuk apapun. Tapi itu tergantung tuan rumah mau bayar atau tidaknya. Kalau saya sendiri mengantarkan makanan ke rumah sang pawang sebagai ucapan terima kasih.”

Ibu fitriyanti yang pernah menggunakan jasa pawang membayar jasa pawang dengan memberikan makanan kepada pawang yang telah membantu memindahkan hujan sehingga acara di selenggarakan berhasil dan sukses.

Sementara itu ibu raina yang juga menggunakan jasa pawang

hujan beliau membayar jasa pawang hujan dengan membayar dan mengantarkan makanan.

Saya membayar jasa pawang hujan tersebut sebanyak 100.000 rupiah dan juga mengantarkan makanan kerumah sang pawang hujan, walaupun pawang hujan tidak meminta bayaran tapi sang pawang menerimanya.

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa harga setiap pawang untuk jasa yang mereka yang dilakukan tidak ditentukan, bisa berupa uang bisa juga diantarkan makanan sebagai bentuk ucaan terima kasih. Hal ini membuat pihak yang meminta tolong dan menggunakan jasa pawang hujan tidak terasa diberatkan dalam hal membayar jasa pawang hujan.

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Pawang Hujan

Masyarakat yang menggunakan pawang untuk memindah hujan biasanya masyarakat yang mempunyai hajatan seperti pernikahan, khitanan dan acara lainnya. Kegiatan ini biasanya menjadi momen penting karena jarang dilaksanakan dan hanya sekali. Hujan yang turun ketika acara berlangsung dianggap bisa mengganggu suasana acara. Hal ini membuat banyak yang menggunakan pawang untuk mencegah terjadinya hujan ketika acara pernikahan maupun Khitanan. Hal ini disampaikan oleh ibu fitriyani yang menggunakan jasa pawang hujan sebanyak dua kali.

Saya menggunakan jasa pawang hujan ini dikarnakan sudah tau atau sudah pernah

menggunakan sebelum-sebelumnya dan tau dari orang-orang terdahulu dari keluarga. Karena, keluarga-keluarganya yang terdahulu sudah menggunakan jasa pawang hujan dalam acara-acara mendoa atau khitanan anak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ibu fitri menggunakan jasa pawang hujan karena sudah tau dan pernah menggunakan sebelum-sebelumnya. Hal ini membuat ibu fitri juga menggunakan jasa pawang hujan untuk mensukseskan acara pernikahan dan khitanan anaknya.

Selanjutnya Ibu raina yang menggunakan jasa pawang hujan pada saat akan menyelenggarakan pesta pernikahan anak pertamanya. Ibu raina menjelaskan alasannya menggunakan jasa pawang hujan.

Saya mendapat tawaran dari tetanga bahwa untuk berjaga-jaga alangkah baiknya untuk menggunakan jasa pawang agar tidak ada kendala terutama hujan dan saya pun menggunakan jasa pawang hujan yang biasa di pakai oleh masyarakat sini.

Ibu raina menjelaskan yang dilakukan oleh pawang hujan tersebut bahwa

Saya melihat pawang tersebut menggunakan sarana yang berupa cabai, bawang, garam, dan sapu lidi. Dan caranya adalah sapu lidi diposisikan terbalik dan berada di pojok pekarangan rumah.

Meski telah menggunakan jasa pawang namun pada saat acaranya atau harinya ternyata hujan turun dengan lebatnya. Dan oleh karena kejadian itu membuat ibu raina kesal dan tidak percaya dalam hal pawang hujan. Karena Allah lah yang menentukan turun atau tidaknya hujan.

Saya kesal karena pada waktu acara tetap hujan lebat dari pagi samai siang meskipun begitu saya tetap membayar jasa pawang hujan tersebut sebanyak 100.000 rupiah dan juga mengantarkan makanan kerumah sang pawang hujan, walaupun pawang hujan tidak meminta bayaran.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa dilihat bahwa ritual memindahkan hujan tidak selalu berhasil. Meski begitu pihak yang meminta tolong untuk memindah hujan tetap membayar uah kepada pawang hujan meskipun sang pawang hujan tidak memintanya.

Analisis Fungsionalisme Ritual Memindah Hujan

Fenomena ritual memidah hujan di desa tualang kecamatan tualang kabupaten siak merupakan fenomena sosial budaya yang ada di masyarakat. Tradisi ini sebagai suatu bagian dari unsur sistem sosial masyarakat bisa diihat dari berbagai macam aspek pendekatan. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dengan teori fungsional struktural dari Robert K Merton dimana Objek analisis sosiologi adalah fakta sosial. Fungsi adalah sebagai akibat yang bisa diamati dalam suatu sistem sosial, teteapi menurut merton teori teori fungsional

sebelumnya mencampur adukkan antara subjective disposition (konsekuensi tindakan yang diharapkan) dengan objektive consequences(konsekuensi tindakan yang bersifat objektif) keduanya harus dibedakan, yaitu mana fungsi yang manifest dan mana fungsi yang laten.

Kesimpulan

1. Pelaksanaan ritual memindahkan hujan yaitu dimulai dengan pertama, yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah yang memiliki kegiatan sebelum acara berlangsung adalah menyediakan cabe merah, bawang, garam dan sapu lidi. Hal ini harus disiapkan oleh tuan rumah secara lengkap dan tidak boleh ada satupun yang kurang karena keberhasilan proses ritual tersebut tergantung kepada kelengkapan syarat-syarat yang diminta oleh pawang hujan. Setelah syarat-syarat diatas sudah lengkap,tahap selanjutnya yaitu : cabe merah dan bawang yang telah disiapkan ditusukkan di lidi-lidi yang ada pada sapu lidi dan jumlahnya bebas tidak ditetapkan. Setelah itu, sapu lidi diposisikan terbalik, yang mana lidi-lidinya menghadap keatas langit dan diletakkan di suatu halaman rumah dan untuk garam cukup ditaburkan disekeliling halaman tuan rumah. Setelah itu pawang membacakan doa dicampur dengan bahasa kejawen.
2. Amalan-amalan yang harus dilakukan sang pawang

sebelum acara dilakukan ialah Membaca syahadat sebanyak 100 kali, Membaca sholawat nabi 100 kali, Membaca al-fatihah 100 kali, Membaca Allahuakbar 7 kalitahan napas. Amalan yang empat tersebut cukup dilakukan dirumah pawing saja dan bisa dibaca pada saat selesai sholat.

Saran

1. Ritual memindah hujan secara aspek budaya merupakan hal yang lumrah dan dipercaya oleh masyarakat tualang dalam setiap pelaksanaan hajatan. Masyarakat sebaiknya Mempertahankan tradisi suatu Etnis merupakan warisan budaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan agar ciri dari suatu Etnis tersebut tidak hilang termakan zaman dan anak cucu kita masih mengenal warisan budaya yang mereka miliki. Tetapi kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib seperti mempercayai roh-roh leluhur sedikit demi sedikit harus dikikis, karena kita telah menganut agama yang kita percayai sebagai pedoman dalam hidup kita.
2. Sebagai masyarakat yang akan melaksanakan acara pesta pernikahan, khitanan demi kelancaraan acara pesta berdoa dan meminta pertolongan kepada Tuhan yang Maha Esa demi kelancaran acara pesta yang akan dilaksanakan dan dijauhkan dari hal-hal yag

tidak diharapkan oleh keluarga yang melaksanakan pesta.

Daftar Pustaka

- Nasikun,1987. *Sistem Sosial Indonesia*,Rajawali:Jakarta.
- C.A. Van Peursen,1988. *Strategi Kebudayaan*, Kanisisus .Yogyakarta.
- UU Hamidi, *Kebudayaan Sebagai Amanat Tuhan*, (Pekanbaru: Pekanbaru Press, Tanpa Tahun), hlm.81
- Konjaraningrat ,2009,*Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Soleman, B Taneko.1984.*Struktur Dan Proses Sosial*.Rajawali Pres. Jakarta.
- Soleman B Taneko, 1986. *Konsepsi Sistem Sosial Dan Sistem Sosial Indonesai*. Fajar Agung. Jakarta.
- George Ritzer & Douglas J. Goodmand.2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prenada
- Faisal, Sanapiah 2011.,*Format-Format Penelitian Sosial*, Rajagrafindo Persada,Jakarta, 2011.
- Kuncoro Ningrat,1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rine Cipta. Jakarta